

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja identik dengan rasa keingintahuan yang besar, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari segi fisik, psikologis maupun intelektual terus berkembang. Remaja cenderung ingin mengeksplor diri dengan hal-hal baru dan berani mengambil suatu tindakan tanpa pertimbangan yang matang. Keputusan yang diambil dalam menghadapi suatu permasalahan dapat menimbulkan dampak yang besar baik itu pada jangka pendek maupun jangka panjang bagi remaja itu sendiri. (Kemenkes RI, 2014).

Kelompok remaja diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau seperempat dari jumlah penduduk dunia (WHO,2014). Di Indonesia sendiri jumlah kelompok usia 10-19 tahun menurut sensus penduduk 2010 sekitar 18% jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2014). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional memaparkan data Provinsi Lampung memiliki 25% remaja dari Total penduduk, hal ini menyebabkan Provinsi Lampung menduduki urutan ke-18 dari 34 provinsi yang ada. (Kementrian PPN/Bappenas, 2013). Komposisi penduduk Kota Metro menurut kelompok umur menunjukkan bahwa penduduk yang berusia muda (0-14 tahun) sebesar 25,54% dari Total jumlah penduduk. (Profil Kesehatan Metro, 2018).

Menurut data biro statistik, pengguna internet Indonesia mencapai 132 juta orang dengan 768 ribu orang jumlah pengakses internet berusia 10-14 tahun. Sementara yang berusia 15-19 tahun yang mengakses internet mencapai 12,5 juta orang. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4500

pelajar SMP dan SMA di 12 kota jumlah yang mengakses pornografi mencapai 97%. (Kemkominfo, 2017). Jurnal penelitian Trisna (2015) memaparkan bahwa paparan pornografi yang terjadi di SMAN 1 Belalau Lampung Barat memiliki hubungan dengan perilaku seksual yaitu sebagian besar terpapar melalui bacaan sebesar 76,5%, melalui handphone 56,8%, melalui film porno 74,1%, dan melalui internet sebesar 75,3%.

Mudahnya akses internet di Indonesia menjadikan Negara Indonesia menduduki urutan keenam sebagai negara pengakses internet di dunia disusul oleh Negara Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brazil dan Jepang. Pulau Sumatra sendiri menjadi pulau kedua terbesar pengakses internet setelah pulau Jawa. 91% diantaranya adalah remaja diakses melalui smartphone dengan tinggi cakupan hingga 93,9%. Media sosial yang paling sering di akses adalah Facebook dengan 50,7%, Instagram 17,8% dan Youtube 15,1%. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) sebanyak 55,9% responden menyatakan konten pornografi dapat muncul tiba-tiba pada saat konten sedang dikunjungi (APJII, 2018).

Data survey Demografi dan Kesehatan Keluarga 2012 pada komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) mengemukakan Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja (usia 15-19 tahun) sudah mulai berpacaran pertama kali. Data terbesar terdapat pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia rentan ini remaja sangat berisiko tinggi terhadap Perilaku seksual menyimpang. Berdasarkan Hasil Survei Nasional

Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia tahun 2015 didapat data 5,6% pelajar di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan intim seperti suami-istri. Proporsi pelajar laki-laki lebih banyak mengaku telah melakukan dibandingkan dengan pelajar putri. (Kemenkes RI, 2014).

Peningkatan data pernikahan dini yang dicatat oleh Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandar Lampung menjadi bukti perilaku seksual remaja lampung semakin memprihatinkan, ratusan anak sekolah hamil diluar pernikahan, selain rasa malu yang didapat sanksi yang dikenakan berupa dikeluarkannya dari sekolah. Data PTA Bandar Lampung mencatat ada 233 anak yang menikah di bawah umur selama tiga tahun terakhir. Rinciannya, tahun 2017 sebanyak 72 kasus, tahun 2018 sebanyak 74 kasus dan tahun 2019 sampai akhir November ada 87 kasus. Kota Metro menduduki urutan ketiga tertinggi yaitu dengan 36 kasus disusul oleh Kota Bumi 58 laporan kasus dan Gunung Sugih 43 orang. (Tribun Lampung,2019).

Paparan pornografi dapat mengubah pikiran secara otomatis, tidak fokus dengan apa yang menjadi kewajibannya disekolah, kehilangan semangat belajar, dan malah membuat siswa tersebut kecanduan dalam melakukan hal-hal yang negatif yang mengarah kepada seks pranikah, seperti: berciuman, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual, dan seks oral (Santrock, 2007: 258,289). Sepanjang tahun 2018, tercatat 150 kasus yang berkaitan dengan eksploitasi seksual anak terjadi di Indonesia. Dari 150 kasus, 28% (42 kasus) diantaranya merupakan kasus pornografi anak. Dari 150 kasus tersebut anak-anak yang menjadi korban mencapai 379 anak. Anak-anak

yang menjadi korban eksploitasi seksual anak didominasi oleh anak perempuan dengan persentase sekitar 71%. Hal yang sama terjadi pada anak perempuan korban pornografi yang mencapai 76%. Hasil survei yang dilakukan oleh *Ending The Sexual Exploitation Of Children* (ECPAT) di Indonesia pada kasus prostitusi anak, proporsi anak perempuan dan anak laki-laki yang menjadi korban relatif setara artinya, tren anak laki-laki yang menjadi korban prostitusi mulai bermunculan. (ECPAT, 2018).

Data yang dipaparkan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada acara Safe Internet Day tahun 2018 di Jakarta menemukan hasil penelitian oleh ECPAT di Indonesia di lima kabupaten/kota (2017) ditemukan fakta menyimpang, yaitu anak-anak terpapar pornografi melalui smartphone. Penelitian yang berlangsung di lima kabupaten/kota yaitu Garut Jawa Barat, Karang Asem Bali, Gunung Kidul Yogyakarta, Nias Sumatera Utara dan Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat memaparkan bahwa anak yang mengakses konten pornografi akan melakukan kekerasan seksual pada anak lainnya. (Kemkominfo, 2017).

Pornografi diawali oleh rasa keingintahuan yang tinggi terhadap seks, di sisi lain pendidikan seks yang diperoleh di lingkungan keluarga sangat minim. Mayoritas remaja menyatakan mereka kurang nyaman untuk bercakap-cakap dengan orang tua mengenai seks. (Santrock, 2007: 289). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Noya, Taihuttu, & Syafiah, tahun 2018 yang berjudul paparan pornografi melalui media berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja pada 2 SMP di kota Ambon Maluku dimana $p < 0,001$ artinya ada paparan pornografi dari media cetak maupun elektronik berpengaruh signifikan terhadap

perilaku seksual remaja di 2 SMP di Kota Ambon. Remaja yang terpapar dengan konten pornografi lewat media berisiko 1,9 kali lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko. Perilaku ini mendorong penyebaran penyakit menular seperti PMS/AIDS.

Hasil observasi yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada salah seorang guru di sekolah SMA N 2 Metro, terdapat video porno di dalam *handphone* siswa pada saat dilakukan razia serta pernah kedapatan siswa yang berpacaran di dalam kelas saat istirahat dan mereka saling berpegangan tangan dan bernesraan. Guru tersebut juga mengatakan bahwa pada bulan Agustus 2019 seorang siswi yang sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah yang berdampak pada kehamilan dan akhirnya siswi tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya di sekolah tersebut.

Berdasarkan data-data diatas tidak dipungkiri bahwa paparan pornografi melalui media sosial membawa dampak sangat besar terhadap perilaku seksual remaja di Indonesia. Hal-hal itu pula yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA N 2 Kota Metro.

B. Rumusan Masalah

Menurut data biro statistik, pengguna internet Indonesia mencapai 132 juta orang dengan 768 ribu orang jumlah pengakses internet berusia 10-14 tahun. Sementara yang berusia 15-19 tahun yang mengakses internet mencapai 12,5 juta orang. Hasil survei KPAI terhadap 4500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota jumlah yang mengakses pornografi mencapai 97%. (Kemkominfo, 2017). Berdasarkan

hasil survei 55,9% responden menyatakan konten pornografi dapat muncul tiba-tiba pada saat konten sedang dikunjungi (APJII 2018). Hasil Survei Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia tahun 2015 didapat data 5,6% pelajar di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan intim seperti suami-istri. Proporsi pelajar laki-laki lebih banyak mengaku telah melakukan dibandingkan dengan pelajar putri. (Kemenkes RI, 2014).

Peningkatan data pernikahan dini yang dicatat oleh PTA Bandar Lampung menjadi bukti perilaku seksual remaja lampung semakin memprihatinkan, ratusan anak sekolah hamil diluar pernikahan, selain rasa malu yang didapat sanksi yang dikenakan berupa dikeluarkannya dari sekolah. Data PTA Bandar Lampung mencatat ada 233 anak yang menikah di bawah umur selama tiga tahun terakhir. Rinciannya, tahun 2017 sebanyak 72 kasus, tahun 2018 sebanyak 74 kasus dan tahun 2019 sampai akhir November ada 87 kasus. Kota Metro menduduki urutan ketiga tertinggi yaitu dengan 36 kasus disusul oleh Kota Bumi 58 laporan kasus dan Gunung Sugih 43 orang. (Tribun Lampung,2019).

Hasil observasi yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada salah seorang guru di sekolah SMA N 2 Metro, terdapat video porno di dalam *handphone* siswa pada saat dilakukan razia serta pernah kedapatan siswa yang berpacaran di dalam kelas saat istirahat dan mereka saling berpegangan tangan dan bernesraan. Guru tersebut juga mengatakan bahwa pada bulan Agustus 2019 seorang siswi yang sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah yang berdampak pada kehamilan dan akhirnya siswi tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah Apakah ada Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA 2 Kota Metro?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan derajat paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di SMA N 2 Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi paparan pornografi di SMA N 2 Metro.
- b. Mengetahui proporsi perilaku seksual remaja di SMA N 2 Metro.
- c. Mengetahui hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di SMA N 2 Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara Teori manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu kesehatan dan memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya terkait Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA.

2. Manfaat Secara Aplikatif

Manfaat aplikatif diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada sekolah, orang tua, para tenaga kesehatan khususnya Bidan untuk melakukan penyuluhan dan atau mensosialisasikan buruknya

paparan pornografi melalui media sosial yang dapat berdampak pada perilaku seksual remaja kepada remaja maupun pihak keluarga.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 2 Kota Metro yang berjumlah 249 siswa. Jumlah sampel yang diperlukan yaitu 154 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan secara daring dan diisi langsung oleh responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah paparan pornografi, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah perilaku seksual remaja. Penelitian akan dilaksanakan pada kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 4, XI IPS 2 dan XI IPS 3 di SMA N 2 Kota Metro pada bulan April 2020.